

PELUANG PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DI KOTA PALEMBANG

¹Kiki Aryaningrum, ²Armansyah

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang
kikiaryaningrum@yahoo.co.id, armagedone77@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memberikan peluang bagi setiap masyarakat Asean tidak terkecuali penduduk Indonesia khususnya yang ada di Kota Palembang. Jumlah pekerja wanita yang semakin meningkat serta tingkat partisipasi yang semakin tinggi dalam lapangan kerja membuat perhatian pada pekerja wanita menjadi semakin menarik. Pekerja wanita banyak memasuki lapangan kerja sektor informal padahal lapangan pekerjaan ini merupakan lapangan pekerjaan yang rentan serta kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang peluang pekerja wanita dalam menghadapi MEA di Kota Palembang. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai peluang apa yang ada bagi pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang pada era MEA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *indept interview*, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan dipilih dari perwakilan setiap kecamatan yang ada di Kota Palembang. Informan yang digunakan ada dua, yaitu informan utama dan informan kunci. Analisis data menggunakan tahapan *reduction, display, dan conclution*. Adapun untuk kriteria keabsahan data yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*credibilty*) dengan tahapan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang yang diberikan oleh MEA belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pekerja wanita sektor informal disebabkan masih rendahnya kerakeristik pekerja wanita sektor informal.

Kata Kunci: Pekerja Wanita, Sektor Informal, MEA

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah mulai dilaksanakan sejak Desember 2015 tahun lalu. Menghadapi *event* ini sudah seharusnya Kota Palembang mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pembangunan di segala bidang, termasuk dalam bidang kependudukan dan ketenagakerjaan. Tahun 2013 – 2014 pertumbuhan penduduk Kota Palembang menurut BPS sekitar 1,47 persen. Pada 2013 jumlah penduduk Kota Palembang berjumlah 1.535.900 jiwa dan pada 2014 menjadi 1.558.491 jiwa. Sama halnya seperti kota-kota lain yang ada di Indonesia, Kota

Palembang juga memiliki permasalahan di bidang kependudukan. Masalah tersebut adalah meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Menurut Safrida (2008:117) ketimpangan pasar kerja merupakan masalah utama dalam proses pembangunan. Perempuan pencari kerja di Kota Palembang jumlahnya lebih besar dibandingkan jumlah laki-laki pencari kerja.

Tabel 1. Jumlah pencari kerja yang terdaftar di Kota Palembang menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tidak Tamat SD	-	-	-
Tamat SD	26	2	28
Tamat SLTP	62	21	83
Tamat SMU	1.483	1.186	2.669
Diploma (D1/D2/D3)	404	1.014	1.418
S1/S2	1.229	1.928	3.157
S3	-	-	-
Total	3.204	4.151	7.355

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kota Palembang

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja perempuan lebih tinggi jumlahnya daripada jumlah pencari kerja laki-laki. BPS Kota Palembang tahun 2014 juga mencatat bahwa jumlah perempuan yang bekerja lebih besar dibandingkan jumlah laki-laki yang bekerja.

Tabel 2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Palembang, Tahun 2014

Jenis Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
1. Angkatan Kerja			
a. Bekerja	88.76	93.70	90.68
b. Menganggur	11.24	6.30	9.32
Total	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Kota Palembang

Tabel 2 menunjukkan pada tahun 2014 jumlah penduduk wanita yang bekerja sebesar 93.70 persen lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki yang bekerja. Sehingga pada tahun 2014 penduduk wanita yang menganggur lebih sedikit dari pada jumlah penduduk laki-laki. Saat ini pekerja wanita telah mendapatkan perhatian yang

husus pada bidang ketenakerjaan. Hal ini disebabkan karena kompleksnya problematika yang dihadapi oleh pekerja wanita itu sendiri, baik dalam kaitannya dengan pengembangan potensi pribadinya maupun dalam kaitannya dengan perikehidupan berkeluarga dan sekaligus bermasyarakat (Hakim, 2011:21). Riyadi (2012:2) menyatakan wanita adalah tiang negara, hal itu menunjukkan bahwa kedudukan wanita sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Sekarpuri (2015) faktor ke empat dari kunci untuk memaksimalkan *window of opportunity* demi kemajuan bangsa dan peningkatan kesejahteraan penduduk adalah perempuan dalam pasar kerja selain itu didukung oleh SDM yang berkualitas, Penduduk yang terserap pada pasar kerja, dan adanya tabungan pada tingkat rumah tangga, Pendapat tersebut berarti bahwa pekerja wanita memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara, termasuk dibidang ketenagakerjaan.

Pekerja wanita banyak terserap sektor informal, penyebabnya adalah pada sektor informal memiliki waktu yang fleksibel dan tidak mempunyai banyak syarat untuk memasukinya. BPS Kota Palembang mencatat bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk yang bekerja di sektor jasa kemasyarakatan sebesar 37%, disusul oleh bidang perdagangan, hotel dan restoran sebesar 18%. Susilo dalam (Hakim, 2011:21) menyatakan sektor jasa lebih fleksibel bagi wanita, artinya selain untuk menambah pendapatan keluarga, fungsi sebagai ibu rumah tangga juga masih dapat dilakukan.

Banyak pekerja wanita yang bekerja pada sektor informal dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Supriadi dalam Hakim (2011:25) menyatakan hampir 32 % perempuan Indonesia tidak sekolah dan hanya 13 % yang lulus SLTP yang memasuki dunia kerja. Hal ini tentunya akan menjadi masalah yang besar apabila tidak diadakan tindakan pembaraharuan. Mengingat persaingan tenaga kerja nantinya bukan hanya dengan penduduk sendiri melainkan telah mencakup kawasan ASEAN. Oleh karena itu, dengan karakteristik yang ada tersebut dapat diprediksi bahwa pekerja wanita pada sektor informal dapat mengalami masalah yang besar. Pendapat ini dilandasi karena untuk memasuki lingkungan yang baru seperti Era Pasar bebas dan Masyarakat Ekonomi ASEAN pekerja wanita harus mempunyai *skill* dan karakteristik yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja internasional.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pengkajian mengenai bagaimana peluang, dan solusi atau kebijakan yang harus dibuat untuk meningkatkan kualitas pekerja wanita sektor informal dalam era MEA. Untuk menjawab permasalahan ini peneliti akan membuat kajian khusus dalam bentuk penelitian yang berjudul "Peluang an Pekerja Wanita Sektor Informal pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di Kota Palembang".

TINJAUAN PUSTAKA

Peluang

Menurut Sudjana (1992) peluang merupakan suatu peristiwa yang terjadi dibandingkan dengan banyaknya peristiwa. Dalam ilmu matematika peluang adalah kebolehjadian atau dikenal juga probabilitas adalah cara untuk mengungkapkan pengetahuan atau kepercayaan bahwa suatu kejadian akan berlaku atau telah terjadi

(Wikipedia.org). Peluang dapat di prediksi ketika individu/kelompok menangkap sebuah kemungkinan-kemungkinan positif yang dapat terjadi ketika kondisi atau fenomena itu terjadi. Peluang dapat diartikan sebagai kesempatan, dalam hal ini yang berkaitan dengan kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Maulana, 2011).

Pekerja wanita

Tenaga kerja dibedakan menjadu dua yaitu angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Dumairy (1996:74) menyatakan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja (bukan termasuk angkatan kerja) ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan; yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atau jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang dependen).

Angkatan kerja dibedakan lagi menjadi dua kelompok, yaitu pekerja dan penganggur. Menurut Dumairy (1996:75) pekerja adalah setiap orang yang mempunyai pekerjaan yang biasanya pada saat sensus atau survey dilakukan mereka berstatus bekerja atau seseorang yang memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja. Pekerja juga diartikan sebagai orang yang bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerja wanita adalah pekerja yang berjenis kelamin wanita baik yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Sektor Informal

Menurut Mazumbar (Bank Dunia) dalam Kuncoro (2000:184) sektor informal merupakan unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi secara resmi dari pemerintah. Sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri utama pengusaha dan pelaku sektor informal, antara lain: kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjaannya terutama berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa penghasilan, bahan baku usaha kebanyakan memanfaatkan sumber daya lokal, sebagian besar melayani kebutuhan rakyat kelas menengah ke bawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku tergolong rendah. Firnandy (2002:2).

Menurut Lamba (2011:156) teori sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Harth, seorang antropolog Inggris dari Manchester University dalam penelitian yang berjudul *Informal Income: Opportunities and Urban Employments in Ghana* pada tahun 1971. Harth menggambarkan sektor informal sebagai angkatan kerja perkotaan (*urban labour force*), yang berada di luar pasaran tenaga kerja yang terorganisir dan teratur. Indonesia baru mengenal istilah sektor informal pada tahun 1977. Menurut Moir (Manning, 2001) dalam Lamba (2011:156) sektor informal merupakan *urban labour force* yang berada di luar pasaran tenaga kerja yang

terorganisir dan teratur, juga tidak mempunyai hubungan formal dengan pemerintah dan tidak tergantung pada bahan-bahan atau teknologi impor, serta jangkauan (radius) pemasarannya tidak terlalu luas.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

MEA adalah tujuan akhir integrasi ekonomi seperti yang dicanangkan dalam ASEAN Vision 2020, adalah:

"To create a stable, prosperous and highly competitive ASEAN Economic region in which there is free flow of goods., services, investment, skill labor and freer flow of capital, equitable econpmic development and reduced poverty and socio-economic disparities in year 2020." (Wangke, 2014: 5)

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan Negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode ini digunakan karena peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:4). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti akan mengkaji masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai permasalahan yang ada (Bungin, 2007:69).

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan jenis datanya berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data diperoleh dari informan yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti mengambil informan yang sesuai dan relevan dengan permasalahan penelitian. Beberapa informan akan diwawancarai secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan kunci.

Kriteria informan utama, yaitu: 1) pekerja wanita yang tinggal di Kota Palembang, 2) pekerja wanita yang bekerja pada sektor informal, 3) Berusia lebih dari 20 tahun, 4) telah Menikah, 5) Bekerja pada sektor informal > 1 Tahun. Kriteria informan kunci, yaitu: 1) merupakan Tokoh Masyarakat/Ahli/Pejabat di Lingkungan tempat penelitian, 2) memahami kondisi sosial kemasyarakatan setempat, 3) menetap > 5 tahun di lokasi penelitian. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah: 1) Data

Primer, data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung didapatkan dari hasil wawancara mendalam di lapangan. Data tersebut berupa hasil catatan wawancara baik tulisan maupun lisan. 2) Data Sekunder, data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, telaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik: 1) observasi, teknik ini digunakan untuk pengamatan awal terhadap kondisi tempat penelitian. Tujuannya untuk melihat kesesuaian lokasi dengan penelitian yang akan dilaksanakan, 2) wawancara, teknik ini dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang telah ditentukan. Tujuan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas permasalahan yang diteliti, 3) Dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data penelitian, perekaman data, pemotretan lokasi dan infoman penelitian. Tujuannya adalah sebagai alat pendukung kelengkapan penelitian yang dilaksanakan.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) reduksi data, tahapan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data hasil temuan di lapangan. Data-data hasil wawancara dirangkum dan dipilih sesuai kebutuhan peneliti, 2) penyajian data, tahapan ini dilakukan dengan cara menyajikan data-data hasil dari reduksi data. Penyajiannya dapat dilakukan dengan bentuk deskripsi, tabel, dan matrik, 3) penarikan kesimpulan atau teori, tahapan ini dilakukan dengan menarik kesimpulan hasil dari deskripsi penyajian data. Hasil penelitian yang telah dilakukan dibuat kesimpulan yang menjawab perumusan masalah dan membuat sebuah teori.

Kriteria Keabsahan Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*credibility*). Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan penelitian dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2006:324). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

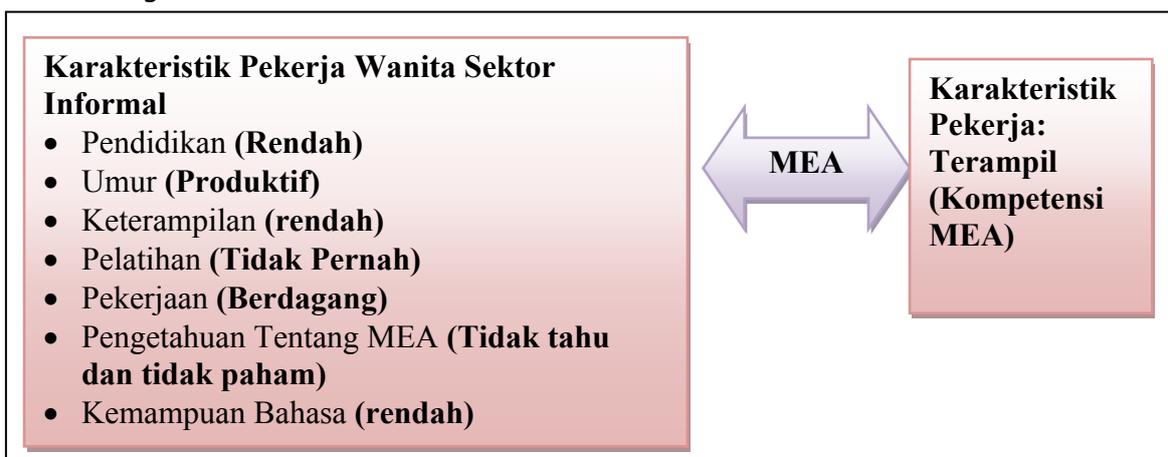
Peluang Pekerja Wanita Sektor Informal Menghadapi MEA di Kota Palembang

Peluang adalah harapan yang diberikan oleh situasi dan kondisi tertentu. Seseorang memiliki peluang pada kondisi tertentu jika ia telah mempersiapkan bekal untuk menghadapi kondisi tersebut. Pada kasus ini adalah MEA. Sejak MEA diberlakukan Desember 2015 yang lalu, negara-negara di kawasan ASEAN telah

sepakat bahwa mobilitas modal, barang, dan tenaga kerja terampil bebas masuk di wilayah negara ASEAN. Kondisi ini membuat atmosfer kompetitif yang tinggi antar negara-negara ASEAN terkhusus Indonesia. Terbukanya pasa bebas MEA menawarkan peluang yang besar bagi Indonesia untuk ikut andil dalam memajukan perekonomian bangsa. Namun pertanyaannya apakah penduduknya telah siap menangkap peluang tersebut?

Wakil Presiden RI Yusuf Kalla (2015:9) dalam Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri, berpandangan bahwa Indonesia akan mampu memenangi persaingan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) jika dapat melakukan efisiensi di segala hal. Efisiensi yang dimaksud meliputi kemampuan memproduksi barang dan jasa dengan lebih baik, lebih cepat, dan lebih murah. Namun demikian kondisi yang ada saat ini menunjukkan bahwa karakteristik para pekerja kita, khususnya pekerja wanita sektor informal masih di bawah rata-rata dan tergolong mengkhawatirkan. Persaingan tenaga kerja terampil era MEA dapat membuat para pekerja wanita sektor informal tersingkir jika tidak ditindaklanjuti dengan baik oleh pihak yang berkuasa. Sektor informal sebagai wadah penyerapan para pekerja yang kurang terampil dapat membantu mengatasi permasalahan pengangguran jika ditindaklanjuti dengan baik. Hendaknya sektor informal bukan hanya dijadikan pilihan pekerjaan sampingan namun dprioritaskan untuk dikembangkan. Sebagai sektor pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia sektor informal merupakan bagian yang tidak dapat dipandang sebelah mata oleh pemerintah.

Rendahnya perhatian pemerintah terhadap sektor informal membuat para pekerjanya menjadi kurang optimis dan terkesan bekerja seadanya hanya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal jika melihat kondisi yang ada saat ini sudah seharusnya pembagunan ekonomi dilakukan disegala bidang baik formal maupun informal. Pekerja wanita sektor informal saat ini cenderung dengan karakteristik yang rendah dan tanpa perhatian sehingga membuat kondisi mereka semakin tertinggal. Berikut ini gambaran kondisi pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang.



Gambar 1 di atas menunjukkan kondisi yang ada saat ini pada pekerja wanita sektor informal tidak sesuai dengan karakteristik yang ditargetkan oleh MEA. Berdasarkan laporan Masyarakat ASEAN melalui Media Publikasi Direktorat Jenderal

Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri (2015:20) untuk bersaing dalam MEA, Indonesia sebaiknya menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai kebutuhan kompetensi dunia kerja. Menurut Indonesia Skills Report yang dikeluarkan oleh World Bank pada tahun 2010, selain keterampilan dan pengetahuan dasar teknis, hal lain yang tak kalah penting dan dibutuhkan tenaga kerja Indonesia adalah manajemen ketrampilan sosial individu (*life skills atau transferable skills*). Jika dilihat dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik pekerja wanita sektor informal terdiri dari pendidikan rendah, keterampilan rendah, pelatihan tidak ada, pengetahuan tentang MEA tidak paham, kemampuan berbahasa kurang padahal masih tergolong kelompok umur produktif.

Kompetensi tenaga kerja era MEA selain mengutamakan kemampuan *hard skill* juga mengutamakan *life skill* seperti; inisiatif dalam bekerja; kemampuan berpikir; perencanaan; kreativitas; kemampuan untuk bekerja dalam tim; kemampuan memecahkan masalah; dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga kerja Indonesia era MEA adalah bahasa Inggris dan penguasaan teknologi informasi. Diharapkan dengan adanya perhatian dan pengembangan secara khusus pada beberapa keterampilan tersebut dapat membuat tenaga kerja Indonesia mampu bersaing dengan Negara ASEAN serta dapat mengambil peluang yang baik dalam era MEA.

Kesimpulannya jika melihat kondisi ini maka peluang yang diharapkan pada era MEA akan sangat jauh dari harapan. Para pekerja ini dipastikan akan kalah bersaing dengan para pekerja dari luar negeri yang jauh lebih terampil. Oleh karena itu, jika masyarakat Indonesia ingin mendapatkan peluang yang baik pada era MEA harus disiapkan dengan baik mulai sejak dini. Terlebih dahulu pemerintah dan lembaga yang terkait harus mensosialisasikan pengetahuan tentang MEA. Selanjutnya para pekerja wanita sektor informal harus diberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki sehingga dapat dijadikan modal dalam mengembangkan usaha. Dukungan modal dan juga perhatian berupa kebijakan yang memihak kepada para pekerja sektor informal sangat dibutuhkan untuk memajukan bidang pekerjaan ini sehingga para pekerjanya dapat lebih mencintai pekerjaannya dan meningkatkan daya saing dan produktivitas.

Solusi dan Kebijakan yang Harus Dilakukan pada era MEA

Berdasarkan laporan Masyarakat ASEAN dalam Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri (2015:11) Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) berbeda dari Asean Free Trade Area (AFTA). MEA memiliki ruang lingkup yang lebih luas, masyarakat Asean terdiri atas tiga pilar, yaitu *political security community, economic community atau MEA, dan Social-cultural community*. Terkait dengan MEA, terdapat empat tujuan pembentukan MEA, yaitu; Pertama, MEA dibentuk untuk mewujudkan *single market* dan *production base*. Yaitu kawasan yang memiliki tingkat konsumsi domestik yang tinggi sekaligus menjadi bagian dari mata rantai produksi dunia. Hal ini diwujudkan dengan dipermudahnya arus perdagangan untuk sektor barang, jasa, investasi, pekerja terampil dan modal. Kedua, MEA dapat menjadikan kawasan Asean memiliki daya saing yang tinggi di dunia. Hal tersebut

dilakukan melalui kerja sama pembentukan *regional competition policy*, *IPRs action plan*, pengembangan infrastruktur, kerja sama energi, perpajakan, serta pengembangan usaha kecil dan menengah. Ketiga, Masyarakat Ekonomi ASEAN juga dibentuk untuk mewujudkan suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata. Keempat, ASEAN berharap untuk dapat berperan aktif dan berintegrasi penuh dalam ekonomi global. Kondisi perekonomian ASEAN yang stabil dan memiliki pertumbuhan yang tinggi, menjadikan kawasan ASEAN sebagai "bintang" kawasan tujuan investasi dunia. Oleh karena itu, seiring dengan meningkatnya aktivitas investasi dan perdagangan di ASEAN, sudah saatnya ASEAN mengambil inisiatif agar dapat berperan aktif dalam penentuan arah kebijakan perdagangan dunia.

Menurut Amri (Sekretaris Ditjen Kerja Sama ASEAN) (2015:5) hal yang harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas angkatan kerja Indonesia seperti; peningkatan kapasitas perguruan tinggi, pendidikan keterampilan, dan kejuruan. Balai pelatihan kerja harus didukung dan semakin dikedepankan perannya. Pemerintah daerah juga harus memiliki peran sentral. Pemerintah daerah yang telah melaksanakan pelatihan bahasa Inggris secara cuma-cuma merupakan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan diri menghadapi MEA. Paling tidak, Surabaya dan Banyuwangi adalah contoh terdepan dalam hal ini. Sinergi dengan media juga sangat penting. Penyampaian pemahaman mengenai MEA yang komprehensif dan tidak parsial melalui media massa akan sangat membantu dalam mempersiapkan tenaga kerja profesional Indonesia bersaing di ASEAN dan dunia. Karakteristik pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang saat ini dapat dikatakan kurang menguntungkan karena kurang sesuai harapan MEA. Oleh karena itu, harus ada solusi dan kebijakan yang diupayakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berikut ini beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan lembaga yang terkait;

Sosialisasi MEA

Berdasarkan hasil penelitian ini 96 persen pekerja wanita sektor informal tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan MEA. Jangankan untuk mempersiapkan dan meningkatkan keterampilan informasi tentang MEA saja tidak mereka dapatkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa informasi tentang MEA masih tidak dapat diakses dan didapatkan oleh masyarakat di Kota Palembang terkhusus para pekerja wanita sektor informal. Oleh karena itu, solusi yang harus diberikan adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang MEA. Sosialisasi dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait, seperti; perguruan tinggi, LSM, BPS, DISDUKCAPIL, DISNAKERTRANS, dan lain sebagainya. Sosialisasi dapat dilakukan per kecamatan yang ada di Kota Palembang melalui berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Selain itu peran lembaga pendidikan seperti; sekolah juga harus dilibatkan. Peserta didik harus diberikan informasi yang baik tentang MEA sehingga mereka dapat mentransfer informasi kepada keluarga dan masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pelatihan

Berdasarkan laporan Masyarakat Asean melalui Media Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri (2015:20), *The*

Boston Consulting Group (BCG 2013) memprediksi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia pada 2020 akan menghadapi kesulitan dalam mengisi setengah posisi pekerjaan *entry-level* dan *middle-manager*. Sedangkan pada *level senior-managers*, posisi ini akan diisi oleh pekerja Indonesia yang kurang memiliki kemampuan manajerial dan berwawasan global (*leadership skills dan global exposure*). Oleh karena itu, salah satu solusinya adalah peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan harus menjadi salah satu referensi Indonesia untuk mencetak lulusan terampil dan siap bekerja di ASEAN. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 91 persen dari pekerja wanita sektor informal belum pernah atau tidak pernah mendapatkan pelatihan dari pihak pemerintah atau lembaga terkait. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan yang para pekerja miliki. Ada juga beberapa pekerja yang pernah mengikuti pelatihan itu pun mereka ikuti dengan biaya sendiri dan kurang sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait seperti melakukan pelatihan yang sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan, seperti; pelatihan pembuatan makanan yang baik dan sehat, pelatihan menjahit, pelatihan berwirausaha.

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian para pekerja wanita sektor informal dalam menjalankan usahanya. Para pekerja harus diberikan fasilitas dan wadah untuk bertukar informasi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika menjalankan usaha. Kegiatan tersebut dapat menjadi alat dalam menemukan ide-ide atau inovasi yang lebih kreatif dari para pekerja wanita sektor informal. Kegiatan ini tentunya memerlukan manajemen dan organisasi yang baik sehingga dapat berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, dalam perencanaannya pemerintah harus melibatkan berbagai pihak yang terkait dan sukarela mendukung para pekerja sektor informal.

Pinjaman Modal

Jika informasi tentang MEA telah didapatkan, pelatihan telah diberikan maka pemerintah harus memberikan dan mensupport berupa pinjaman modal bagi para pekerja wanita sektor informal. Hal ini diperlukan supaya pekerja wanita sektor informal dapat menjalankan usahanya sesuai dengan keterampilan yang telah mereka miliki. Selama ini yang terjadi di lapangan. Ada sebagian dari pekerja wanita sektor informal yang memiliki keterampilan menjahit namun karena tidak memiliki modal sehingga mereka memilih melakukan pekerjaan yang lebih mudah untuk dilakukan seperti berdagang. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah dan lembaga yang terkait bekerjasama dalam mengupayakan pinjaman modal bagi para pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang.

Adapun kebijakan yang harus diupayakan oleh pemerintah adalah membuat undang-undang tentang pekerja sektor informal sehingga perhatian dan dukungan pada sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja ini dapat lebih maju dan berkembang. Hal ini sangat perlu dilakukan karena sektor informal merupakan benih-benih dari kegiatan ekonomi domestik masyarakat Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Jika sektor ini berkembang dengan baik maka bangsa ini akan menjadi

bangsa yang besar dengan ciri khas perekonomian yang berasal dari tangan-tangan masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari karakteristik yang ada pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang memiliki karakteristik yang belum memenuhi kriteria tenaga kerja terampil era MEA. Pernyataan ini disebabkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pekerja wanita sektor informal mayoritas masih setingkat SMA. Tingkat pendidikan yang rendah ini berdampak pada kurangnya keterampilan yang mereka miliki sehingga daya saing dan produktivitas pekerja wanita sektor informal masih tergolong rendah dan belum siap bersaing dalam era MEA. Dampak dari karakteristik pekerja wanita sektor informal yang belum memenuhi standar era MEA membuat kemampuan dalam menangkap peluang menjadi semakin sulit. Kemampuan bersaing dengan bekal pendidikan, keterampilan pekerja wanita sektor informal masih jauh dari harapan.

Saran

Pembenahan secara menyeluruh perlu dilaksanakan bukan hanya oleh pemerintah namun juga pihak swasta dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada masyarakat terkhusus pekerja wanita sektor informal untuk mulai menyiapkan strategi dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, dengan jalan mencoba mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak-pihak, seperti Balai Latihan Kerja, Program Pemberdayaan Perempuan, dan lain-lain. Kepada pihak swasta diharapkan dapat ikut membantu dalam hal menyiapkan pelatihan kepada para pekerja wanita yang memiliki prospek untuk peluang kerja yang lebih baik. Kepada pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian berupa modal, pelatihan bagi pekerja wanita sektor informal sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas yang mereka miliki.

Aturan atau kebijakan perlu dirumuskan bagi para pekerja sektor informal. Hal ini untuk menghidupkan ekonomi kerakyatan yang bersumber dari masyarakat Indonesia. Banyak generasi muda yang memiliki ide atau gagasan yang cemerlang namun tidak memiliki modal dan juga fasilitas sehingga akhirnya mereka hanya bekerja apa adanya tidak sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Untuk mendukung kreativitas masyarakat yang ada di sektor informal hendaknya pemerintah memberikan kebijakan yang memihak pada sektor informal karena sektor informal merupakan salah satu solusi untuk mengatasi pengangguran yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Iwan Suyudhie. 2015. *(MEA, Peluang Bersyarat) Masyarakat ASEAN Membidik Peluang MEA ASEAN Adalah Kita*. Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri.

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, Fachry. 2011. *blogspot.com*. diakses Selasa 28 April 2015.
- Firnandy. 2002. Study Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan. http://www.bappenas.go.id/files/4213/5027/5937/13profil-pekerja-di-sektor-informal-dan-arrah-kebijakan-ke-depan__20081123002641__12.pdf. Diakses 16 Januari 2014.
- Hakim, Lukmanul. 2011. *Perkembangan pekerja wanita di sektor informal: Hasil analisa dan proxy data sensus penduduk*. Among makarti, vol.4 no.7, juli 2011.
- Kalla Yusuf. 2015. *(Efisiensi Untuk Memenangkan Persaingan) Masyarakat ASEAN Membidik Peluang MEA ASEAN Adalah Kita*. Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Lamba, Arung, 2011. *Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua*. Jurnal Ekonomi Bisnis, TH. 16, NO. 2, JULI 2011.
- Lipana, Saifulloh. 2011. *blogspot.com*. Diakses, Selasa 28 April 2015
- Moleong, j., Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi. 2012. *Paradigma perlindungan terhadap perempuan pekerja Di dunia kerja dan kesehatan reproduksi dalam Perspektif islam, kebijakan negara dan realitas*.
- Safrida, DKK. 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Internal Terhadap Perilaku Pasar Kerja Di Indonesia*. Bogor: Forum Pascasarjana Vol. 31 No. 2 April 2008.
- Swajaya Ngurah. 2015. *(MEA Perlukah Kita Takutkan) Masyarakat ASEAN Membidik Peluang MEA ASEAN Adalah Kita*. Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama Asean dan Kementerian Luar Negeri

Utomo. Priyo Agung, 2006. Peluang pekerja wanita dalam memilih lapangan pekerjaan Pertanian dan non pertanian di kota batam. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol. 2 No. 1

Wangke, Humphrey. 2014. Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Info Singkat Hubungan Internasional (Kajian singkat terhadap isu-isu terkini). Vol VI. No. 10/II/P3DI/Mei/2014